

PENGARUH BADAN USAHA MILIK DESA SUMBER SEJAHTERA TERHADAP PENDAPATAN PETANI PADI SAWAH

Oleh

Indah Kurnia¹, Andri Amaliel Managanta², Yulinda Tanari²

¹ Mahasiswa Program Studi Agroteknologi Fak Pertanian Universitas Sintuwu Maroso

² Staf Pengajar Program Studi Agroteknologi Fak Pertanian Universitas Sintuwu Maroso

ABSTRAK

Sektor pertanian dapat memiliki kemampuan menghasilkan peningkatan pendapatan bagi petani. Saat pasca panen kapasitas penggilingan padi belum bisa menampung hasil panen petani yang berdampak pada bertumpuknya gabah. Sehingga Pemerintah Desa Masamba mendirikan usaha BUMDes penggilingan padi Sumber Sejahtera. Penelitian dilakukan untuk mengetahui tingkat pendapatan petani di Desa Masamba dan mengetahui pengaruh usaha penggilingan padi Sumber Sejahtera Terhadap Pendapatan Petani. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April sampai bulan Juni 2019 di Desa Masamba kecamatan Poso Pesisir Kabupaten Poso. Penelitian ini menggunakan populasi yaitu seluruh petani yang tergabung dalam anggota penggilingan padi Sumber Sejahtera berjumlah 41 orang. Berdasarkan hasil penelitian ini, diperoleh pendapatan petani yang tergabung dalam anggota penggilingan Sumber Sejahtera sebesar Rp. 2.418.409 per bulan, dengan nilai R/C - ratio yaitu $1,84 > 1$ berarti petani yang tergabung dalam usaha BUMDes dikatakan untung. Adapun faktor yang memengaruhi pendapatan petani yaitu penjualan produk samping, penggunaan herbisida dan penggunaan insektisida, dimana penjualan produk samping dan penggunaan herbisida secara tepat dapat meningkatkan pendapatan petani, berbeda dengan penggunaan insektisida yang meningkat mengurangi pendapatan petani.

Kata kunci: Badan Usaha Milik Desa, Gilingan, Pendapatan, Petani Padi

PENDAHULUAN

Pemerintah Indonesia melalui Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Pembangunan Desa membentuk suatu badan keuangan yaitu Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. BUMDes juga bertujuan untuk memberikan pinjaman kredit kepada masyarakat untuk melakukan suatu usaha, dan mendirikan usaha-usaha lainnya berdasarkan kebutuhan dan potensi desa.

Desa Masamba merupakan salah satu desa yang terletak di wilayah

Kecamatan Poso Pesisir Kabupaten Poso Sulawesi Tengah. Sebagian besar daerah tersebut merupakan dataran rendah yaitu dengan ketinggian 3 mdpl. Sebagian besar masyarakat Desa Masamba menggantungkan hidupnya di bidang pertanian, yaitu bidang usaha tani padi sawah yang menghasilkan beras. Akan tetapi masyarakat desa memiliki masalah pada saat pasca panen, yaitu kapasitas penggilingan padi yang ada di Desa Masamba masih belum bisa menampung hasil panen petani. Kapasitas penggilingan yang terbatas berdampak pada bertumpuknya gabah di tingkat petani

dan memengaruhi struktur biaya maupun pendapatan petani. Usaha penggilingan padi terletak di antara produsen (petani) dengan pedagang atau konsumen, sehingga didirikannya usaha BUMDes gilingan padi diharapkan dapat membantu permasalahan petani sekaligus dapat meningkatkan pendapatan petani dan mempercepat perputaran modal petani. Selain itu, dapat juga membantu petani dalam melakukan aktivitas jual beli beras dan produk hasil samping penggilingan.

Pada tahun 2017, pemerintah desa memiliki BUMDes "Syariah" yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan. BUMDes Syariah memiliki dua jenis usaha yaitu usaha pengadaan pupuk untuk petani dan usaha penggilingan padi "Sumber Sejahtera". Untuk mengetahui pengaruh usaha penggilingan padi Sumber Sejahtera dalam meningkatkan pendapatan petani dan mengurangi resiko dalam usaha penggilingan padi maka perlu dilaksanakan penelitian agar usaha BUMDes dapat beroperasi sesuai harapan anggota.

Nurcholis (2011) berpendapat bahwa BUMDes diharapkan mampu meningkatkan dan menggerakkan roda perekonomian di pedesaan. Aset ekonomi yang ada di desa harus dikelola sepenuhnya oleh masyarakat desa. Selanjutnya menurut Wijanarko (2012) BUMDes memiliki dua fungsi utama yaitu sebagai lembaga sosial dan lembaga komersial desa. BUMDes sebagai lembaga sosial memiliki peran sebagai penyedia pelayanan sosial, dan sebagai lembaga komersial memiliki arti bahwa BUMDes bertujuan untuk mencari keuntungan melalui

penawaran sumber daya lokal (barang dan jasa) ke pasar. Sektor pertanian merupakan sektor yang sangat penting perannya dalam perekonomian disebagian besar negara yang sedang berkembang termasuk Indonesia. Sektor pertanian diharapkan dapat memiliki kemampuan menghasilkan peningkatan pendapatan bagi petani. Untuk memperoleh pendapatan yang tinggi, petani melaksanakan berbagai kegiatan usaha tani salah satunya melalui usaha komoditas tanaman padi. Sudarman (2001) peningkatan pendapatan disektor pertanian akan mampu menurunkan angka kemiskinan petani. Data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Poso menunjukkan jumlah penduduk yang tergolong miskin di Kabupaten Poso pada tahun 2017 yaitu 41.880 orang (BPS, 2018). Pendapatan petani adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh petani dari usaha taninya selama satu periode tertentu, yang diperoleh dari tiga upaya yaitu dengan menghitung nilai pengeluaran atau pembelanjaan rumah tangga, menghitung penggunaan faktor-faktor produksi yang dimiliki petani, serta seluruh pendapatan yang diterima (Sukirno, 2000).

Beras merupakan pangan pokok bangsa Indonesia. Semakin maraknya beras impor di pasar-pasar domestik berdampak pada produksi beras dalam negeri yang memiliki daya saing yang rendah. Tingkat impor beras pada tahun 2016 yaitu 72,6 juta ton sedangkan tingkat impor beras pada tahun 2018 mengalami peningkatan yaitu mencapai 736,1 ribu ton. Untuk mendapatkan beras tersebut harus melalui tahapan-tahapan yang teratur dalam proses menghasilkan beras, sehingga

memperoleh hasil yang optimal (Wildayana dan Armanto, 2002, 2009; Armanto, 2014).

Moten dan Thron (2013) berpendapat agar produksi beras dalam negeri mampu bersaing di pasar global, maka mutu dan efisiensi proses pengolahan beras harus ditingkatkan, dan banyak hal yang perlu diperbaiki, antara lain meminimalkan tingkat kehilangan gabah baik saat pemanenan, perontokan dan saat penggilingan. Salah satu aspek penting penanganan pascapanen padi adalah penggilingan padi. Proses penggilingan ini penting karena turut menentukan kualitas dan kuantitas beras yang dihasilkan nantinya, yang juga memengaruhi pendapatan petani padi. Adapun tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh usaha penggilingan padi Sumber Sejahtera terhadap pendapatan petani di Desa Masamba Kecamatan Poso Pesisir dan mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan petani.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode survei, dengan menggunakan daftar pertanyaan kepada responden yang telah disusun sebelumnya (kuesioner) untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Dilaksanakan di Masamba Kecamatan Poso Pesisir Kabupaten Poso pada bulan April sampai bulan Juni 2019. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani yang menjadi anggota gilingan padi Sumber Sejahtera, yang

seluruhnya berjumlah 41 orang. Semua anggota populasi mempunyai peluang yang sama untuk menjadi anggota sampel dalam sebuah penelitian (Hadi 2000). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis regresi linear berganda. Menurut Nani (2009), regresi linier berganda biasanya digunakan untuk mengatasi permasalahan analisis regresi yang melibatkan hubungan dua atau lebih variabel bebas. Seberapa besar pengaruh variabel (X) yaitu: karakteristik petani (X_1), faktor produksi padi (X_2), dan usaha BUMDes penggilingan padi (X_3) terhadap variabel terkait yaitu pendapatan petani padi (Y). Adapun persamaan regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Variabel dependen (pendapatan petani)

A = Konstanta

b_1 = Koefisien regresi karakteristik petani

b_2 = Koefisien regresi faktor produksi padi

b_3 = Koefisien regresi usaha BUMDes gilingan padi

X_1 = Variabel karakteristik petani

X_2 = Variabel faktor produksi padi

X_3 = Variabel usaha BUMDes gilingan padi

e = error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani

Karakteristik petani padi sawah di Desa Masamba yang tergabung dalam usaha BUMDes penggilingan padi Sumber Sejahtera dalam penelitian ini meliputi, pendidikan,

umur, pengalaman berusaha tani dan jumlah tanggungan keluarga. Pendidikan yaitu tingkat pendidikan formal petani yang tergabung dalam

anggota usaha BUMDes gilingan padi (Tabel 1).

Tabel 1. Karakteristik Petani Padi Sawah di Desa Masamba

Karakteristik Petani	Frekuensi	
	Jumlah	Persen (%)
Pendidikan (Tahun)		
Rendah (4 – 10)	29	70.73
Sedang (11 – 15)	10	24.39
Tinggi (16 – 20)	2	4.88
Rataan		9
Umur (Tahun)		
Muda (27 – 42)	22	53.66
Madya (43 – 58)	15	36.59
Tua (59 – 74)	4	9.76
Rataan		43
Pengalaman Berusahatani (Tahun)		
Baru (1 – 18)	21	51.22
Sedang (19 – 36)	15	36.59
Lama (37 – 54)	5	12.2
Rataan		21
Tanggungan Keluarga (Tahun)		
Rendah (1 – 2)	21	51.22
Sedang (3 – 4)	15	36.59
Tinggi (5 – 6)	5	12.2
Rataan		3

Sumber: Hasil Penelitian Diolah Tahun 2019

Tingkat pendidikan petani yang tergabung dalam penggilingan padi berada pada kategori rendah yaitu sebanyak 70.73%, dengan rata-rata tingkat pendidikan 9 tahun atau lulus SMP. Hal ini disebabkan kondisi ekonomi orang tua petani terdahulu di Desa Masamba sangat lemah untuk membiayai anak mereka sehingga tidak dapat melanjutkan sekolah, dan memilih untuk membantu bercocok tanam padi sawah dilahan orang tua ataupun keluarga mereka. Managanta *et al.* (2018; 2019) tingkat pendidikan yang rendah memungkinkan petani untuk kurang mampu mencari dan mempertimbangkan kebutuhan yang diperlukan dalam mengembangkan

usahatani. Kusnadi dkk (2011) menyatakan pendidikan merupakan variabel penting dalam usaha tani, dimana semakin tinggi pendidikan maka dapat meningkatkan efisiensi dalam berusaha tani. Namun, tingkat pendidikan yang ada dilapangan menunjukkan bahwa pendidikan petani masih tergolong rendah sehingga dapat menjadi masalah dalam proses peningkatan produksi usaha tani.

Umur yaitu tingkat umur petani di Desa Masamba yang tergabung dalam usaha BUMDes penggilingan padi dengan kategori muda, madya dan tua (Tabel 1). Umur petani berada pada kategori muda yaitu 27 – 42 tahun dengan persentase sebesar 53.66%. Umur petani tersebut

tergolong produktif dan memiliki kemauan yang optimal dalam meningkatkan produksi. Biasanya petani yang berumur lebih muda mempunyai semangat kerja yang lebih tinggi dibandingkan petani berumur lebih tua. Kusnadi dkk. (2011) menyatakan bahwa petani yang berumur lebih muda < 60 tahun menghasilkan usahatani yang lebih efisien.

Pengalaman yaitu tingkat pengalaman petani dalam berusaha tani padi sawah di Desa Masamba yang tergabung dalam usaha BUMDes penggilingan padi (Tabel 1). Petani yang tergabung dalam anggota gilingan usaha BUMDes, memiliki pengalaman yang rendah yaitu 1 – 18 tahun dengan persentase sebesar 51.22%. Hal ini disebabkan karena rata-rata petani berusia muda sehingga pengalaman dalam berusaha tani rendah. Menurut Suardana dkk (2013) pengalaman berusaha tani erat kaitannya dengan tingkat umur petani. Pada umumnya semakin tua umur petani maka semakin tinggi tingkat pengalaman berusaha taninya.

Tanggungannya yaitu jumlah tanggungan keluarga petani di Desa Masamba yang tergabung dalam usaha BUMDes penggilingan padi Sumber Sejahtera (Tabel 1). Tanggungan keluarga petani berada pada kategori rendah dengan persentase sebesar 51.22 %, hal ini disebabkan oleh sebagian besar petani masih berusia muda sehingga memiliki tanggungan keluarga yang masih rendah. Jumlah tanggungan keluarga berhubungan dengan peningkatan pendapatan keluarga. Purba (2005) menyatakan bahwa semakin banyak jumlah anggota

keluarga maka semakin banyak pula tenaga kerja yang dapat digunakan dalam kegiatan produksi usahatani sehingga produktivitas meningkat, begitu juga sebaliknya, jumlah anggota keluarga berpengaruh terhadap tingkat konsumsi rumah tangga petani. Selanjutnya Managanta dkk (2018; 2019) menyatakan bahwa keluarga merupakan faktor yang dapat menjadi pendorong bagi petani untuk lebih giat dalam berusaha tani. Jumlah pengeluaran keluarga dapat terlihat dari total keluarga dan tanggungan anggota keluarga.

Faktor-Faktor Produksi Padi Sawah

Faktor-faktor produksi padi sawah petani yang tergabung dalam usaha BUMDes penggilingan padi sumber Sejahtera dalam penelitian ini meliputi, luas lahan, benih, pupuk, insektisida, herbisida dan tenaga kerja (Tabel 2). Luas lahan yaitu luas lahan garapan petani yang tergabung dalam anggota usaha gilingan BUMDes.

Berdasarkan kepemilikan lahan, lahan petani yang tergabung dalam anggota gilingan BUMDes meliputi lahan milik sendiri dan sistem bagi hasil dengan luas yang berbeda-beda. Luas lahan petani dalam penelitian ini berada pada kategori sempit, dengan rata-rata 1.30 Ha (Tabel 2). Hal ini dapat menjadi masalah dalam peningkatan produksi, sebagaimana yang dikemukakan Purba (2005) bahwa usahatani dengan luas lahan yang lebih besar memiliki produktivitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan luas lahan pertanian yang lebih kecil.

Biaya benih yang dikeluarkan petani padi di Desa Masamba dalam satu musim tanam bervariasi sesuai dengan seberapa luas lahan yang

diolah petani (Tabel 2). Rata-rata biaya benih dikeluarkan petani tergolong rendah yaitu sebesar Rp.740.854, hal ini disebabkan luas lahan garapan petani tergolong sempit sehingga benih yang dibutuhkan petani disesuaikan dengan luas lahan yang diolah, dengan varietas yang berbeda-beda seperti Mekongga, Cigeulis dan Ciharang. Asal benih yang digunakan petani di Desa Masamba dalam usaha tani bermacam-macam, diantaranya berasal dari petani sendiri yang diperoleh dari hasil panen sebelumnya yang telah dipisahkan dan menurut petani memiliki kualitas baik, benih yang dibeli kepada teman sesama petani yang kelebihan benih, dan ada juga yang berasal dari bantuan pemerintah melalui program usaha ekonomi produktif yang disalurkan

kepada kelompok tani secara gratis. Benih yang berasal dari bantuan pemerintah biasanya tidak mencukupi kebutuhan petani dan tidak tepat sasaran, karena benih tersedia ketika petani sudah melakukan penanaman, sehingga tidak digunakan lagi oleh petani. Padahal dengan menggunakan benih bantuan pemerintah yang berkualitas petani berharap dapat meningkatkan produksi dalam usaha tani, sekaligus mengurangi biaya yang dikeluarkan oleh petani. Aprilia (2019) menyatakan bahwa semakin besar biaya produksi yang dikeluarkan petani dalam usaha tani maka semakin sedikit pula pendapatan yang diperoleh petani.

Total rata-rata biaya pupuk yang dikeluarkan petani sebesar Rp.981.134, berada pada kategori rendah dengan persentase 95.12 %.

Tabel 2. Faktor-Faktor Produksi Padi Sawah di Desa Masamba

Faktor-Faktor Produksi	Frekuensi	
	Jumlah	Persen (%)
Luas Lahan (Hektar)		
Sempit (0.15 – 2.1)	37	90.24
Sedang (2.2 – 4.2)	3	7.32
Tinggi (4.3 – 6.3)	1	2.44
Rataan		1.30
Benih (Rupiah)		
Rendah (125.000 – 1.583.333)	37	90.24
Sedang (1.583.334 – 3.041.667)	3	7.32
Tinggi (3.041.668 – 4.500.000)	1	2.44
Rataan		740.854
Pupuk (Rupiah)		
Rendah (177.500 – 2.478.334)	39	95.12
Sedang (2.478.335 – 4.779.167)	1	2.44
Tinggi (4.779.168 – 7.080.000)	1	2.44
Rataan		981.134
Insektisida (Rupiah)		
Rendah (65.000 – 1.585.001)	39	95.12
Sedang (1.585.001 – 3.105.001)	1	2.44
Tinggi (3.105.002 – 4.625.002)	1	2.44
Rataan		612.195
Herbisida (Rupiah)		
Rendah (270.000 – 2.350.000)	37	90.24
Sedang (2.350.001 – 4.430.002)	2	4.88

Tinggi (4.430.003 – 6.510.002)	2	4.88
Rataan		1.166.220
Tenaga Kerja (Rupiah)		
Rendah (663.000 – 11.195.333)	39	95.12
Sedang (11.195.334 – 21.727667)	1	2.44
Tinggi (21.727.668 – 32.260.001)	1	2.44
Rataan		5.126.288

Sumber: Hasil Penelitian Diolah Tahun 2019

Adapun pupuk yang digunakan petani dalam berusaha tani yaitu Urea dan NPK merek Phonska. Pupuk yang lebih dominan digunakan petani yaitu pupuk Urea, karena ketersediaan pupuk Phonska pada musim tanam saat itu kurang dari biasanya (langka).Pupuk tersebut diperoleh dari Saprodi (Sarana Produksi) yang ada di Desa Masamba. Petani membeli pupuk urea dan Phonska dengan sistem kredit, dengan masing-masing harga sebesar Rp. 110.000 dan Rp. 135.000 dan dibayar setelah panen. Petani membeli pupuk dengan sistem kredit karena mereka memiliki modal yang terbatas untuk mengolah lahan pada musim tanam padi, sehingga memanfaatkan sistem kredit yang ditawarkan oleh pengelola Saprodi, tanpa memikirkan atau memprioritaskan pendapatan mereka yang berkurang karena biaya produksi meningkat. Haryani (2017) mengemukakan bahwa biaya produksi meliputi pupuk, tenaga kerja, benih dan obat-obatan yang digunakan dalam usaha tani berpengaruh terhadap pendapatan usaha tani.

Insektisida yaitu salah satu faktor yang penting karena insektisida dapat mengurangi hama yang mengganggu tanaman padi. Biaya yang dikeluarkan untuk pengadaan pestisida juga beragam (Tabel 2).Rata-rata biaya penggunaan insektisida petanisebesar Rp.612.195. Hal ini sesuai dengan luas lahan yang diolah petani, dan

penggunaan insektisida dilakukan sesuai dengan tingkat serangan hama pada tanaman padi petani. Jenis insektisida yang digunakan petani cukup bervariasi seperti Dangke, Apronil, Regen, Ayuna, A Ipin, Metromil, Bigges, Platudo, Furi, Rahwana, Spontan, Tromit, Tamabas, Pospit dan Capture. Penggunaan insektisida oleh petani dimaksudkan untuk mencegah gangguan hama pada tanaman padi, agar menjadi sehat dan dapat meningkatkan produksi padi yang sekaligus meningkatkan pendapatan petani. Adapun hama yang biasanya ditemukan petani yaitu hama tikus, hama wereng dan hama walang sangit.

Herbisida yang digunakan petani dimaksudkan untuk menanggulangi gulma yang ada pada tanaman padi, biaya yang dikeluarkan petani untuk herbisida dalam satu musim tanam beragam (Tabel 9). Biaya yang dikeluarkan petani untuk herbisida tergolong rendah yaitu rata-rata sebesar Rp.1.166.220. Petani hanya menggunakan herbisida sesuai dengan jenis gulma dan tingkat gulma yang ada pada tanaman padi dengan dosis yang tepat. Nurjannah (2003) berpendapat bahwa penggunaan dosis herbisida yang berlebihan merusak dan mematikan tanaman yang dibudidayakan. Adapun jenis herbisida yang digunakan petani yaitu Basagram, Pysero, Abimee, DMA,

Bablas, Benfuron, Tabas, Rice Star, Roumpas, Herbamin, Noxone, Pylar Up, Andalan, Nomin, Avatar, Promotop, Lindomin, Tetris, Cantas, Nara up dan Gramason.

Tenaga kerja yang digunakan petani ada yang berasal dari luar keluarga dan ada yang berasal dari dalam keluarga, dengan biaya yang beragam sesuai dengan kegiatan yang dikerjakan (Tabel 2). Biaya yang dikeluarkan petani untuk tenaga kerja dalam satu musim tanam berada dikategori rendah dengan rata-rata biaya sebesar Rp.5.126.288. Hal ini disebabkan sebagian besar petani memanfaatkan tenaga kerja dalam keluarga, dengan tujuan untuk mengurangi biaya yang dikeluarkan dalam usaha tani, yang akan meningkatkan pendapatan petani. Damayanti (2013) mengemukakan bahwa penggunaan tenaga kerja dalam keluarga berpengaruh positif dalam meningkatkan produksi, selain itu dapat menghemat upah tenaga kerja.

Usaha BUMDes Penggilingan Padi

Usaha BUMDes penggilingan padi merupakan salah satu faktor yang

berpengaruh terhadap pendapatan petani, dimana usaha penggilingan padi sangat berperan pada saat pasca panen petani. Adapun faktor yang diamati pada gilingan padi yaitu penjualan jasa penggilingan padi, harga beras dan penjualan produk samping penggilingan padi. Penjualan jasa pada penggilingan padi merupakan salah satu faktor yang memengaruhi pendapatan petani, dimana petani mengeluarkan upah kepada penggilingan atas jasa yang telah ditawarkan oleh pihak penggilingan terlebih dahulu. Upah penggilingan padi yang dikeluarkan petani cukup beragam (Tabel 3).

Upah dalam usaha BUMDes penggilingan padi tergolong rendah dengan persentase sebesar 92.68 %. Rata-rata upah yang dikeluarkan petani sebesar Rp.2.926.798. Hal ini sangat berpengaruh terhadap pendapatan petani karena semakin tinggi upah gilingan, maka pendapatan petani semakin berkurang. Upah yang dikeluarkan petani bervariasi sesuai dengan seberapa banyak beras yang telah dihasilkan petani.

Tabel 3. Usaha BUMDes Penggilingan Padi di Desa Masamba

Usaha BUMDes Penggilingan Padi	Frekuensi	
	Jumlah	Persen (%)
Upah Gilingan (Rupiah)		
Rendah (340.300–6.620.733)	38	92.68
Sedang (6.620.734–12.901.166)	2	4.88
Tinggi (12.901.167–19.181.600)	1	2.44
Rataan		2.926.798
Harga Jula Beras Petani (Rupiah)		
Rendah (390.000–403.333)	15	36.59
Sedang (403.334–416.666)	20	48.78
Tinggi (416.667–430.000)	6	14.63

Rataan		407.439
Penjualan Produk Samping (Rupiah)		
Rendah (135.000 – 1.890.000)	39	95.12
Sedang (1.890.001 – 3.645.001)	1	2.44
Tinggi (3.645.002 – 5.400.002)	1	2.44
Rataan		916.098

Sumber: Hasil Penelitian Diolah Tahun 2019

Penjualan beras yaitu harga jual beras petani padi yang tergabung dalam anggota usaha BUMDes penggilingan padi. Harga jual beras petani dapat menentukan seberapa besar pendapatan petani (Tabel 3). Harga jual beras petani berada pada kategori sedang yaitu dengan rata-rata harga jual sebesar Rp. 407.439, hal ini disebabkan oleh penjualan beras mengikuti harga jual pasar yang berlaku. Harga jual beras petani dapat memengaruhi pendapatan petani. Penelitian Phahlevi (2013), tinggi rendahnya harga jual padi berpengaruh terhadap pendapatan petani padi sawah di kota Padang Panjang.

Usaha penggilingan padi ini belum memiliki pelanggan tetap untuk memasarkan beras, sehingga petani yang tergabung dalam usaha penggilingan ini memiliki kesulitan dalam memasarkan beras. Penjualan beras tersebut dilakukan oleh petani sendiri, adapun pihak gilingan yang membantu dalam penjualan beras petani dikarenakan permintaan petani yang bersangkutan. Penjualan produk samping yaitu harga jual produk samping yang diterima petani dalam usaha BUMDes penggilingan padi (Tabel 3).

Produk samping yang dimanfaatkan petani untuk dijual yaitu dedak, sedangkan sekam padi biasanya hanya dimanfaatkan masyarakat yang membutuhkannya

dan diperoleh secara gratis, selain itu sisanya dibiarkan begitu saja atau dibakar oleh petani. Penjualan produk samping dedak pada penggilingan padi berada pada kategori rendah yaitu dengan rata-rata hasil penjualan sebesar Rp. 916.098. Produk samping juga bermanfaat bagi petani karena dapat menambah pendapatan petani. Dengan lebih meningkatkan pemanfaatan produk samping penggilingan padi, petani dapat menambah penghasilannya. Widowati (2001) mengemukakan bahwa pemanfaatan produk samping penggilingan padi yang beragam dapat meningkatkan ekonomi. Selain itu, sebagian petani yang tergabung dalam penggilingan padi ini memanfaatkan hasil dari produk samping ini sebagai upah tenaga kerja pada saat pasca panen khususnya pada saat penjemuran gabah, dengan tujuan tidak perlu mengeluarkan biaya dari hasil pendapatan petani. Produk samping ini tidak di prioritaskan petani, mereka hanya fokus kepada hasil produksi utama yaitu beras. Adapun penjualan produk samping dilakukan oleh pengelola penggilingan padi, yang sebelumnya telah membeli kepada petani yang bersangkutan, dan selanjutnya pihak gilingan yang menjual kepada pembeli.

Pendapatan Petani Padi

Pendapatan petani yang tergabung dalam usaha BUMDes penggilingan padi dalam satu musim panen (Tabel

4). Pendapatan petani dalam satu kali musim tanam sebesar Rp.9.673.639, dimana dalam satu kali musim panen membutuhkan waktu selama empat bulan sehingga diperoleh rata-rata pendapatan perbulannya

Rp.2.418.409. Pendapatan tersebut melebihi pendapatan UMP (Upah Minimum Provinsi) Sulawesi Tengah tahun 2019, dimana UMPnya sebesar Rp. 2.123.040.

Tabel 4. Pendapatan Petani Padi Sawah di Desa Masamba

No	Uraian	Nilai
1	Rata-rata Penerimaan	Rp. 21.227.127
2	Biaya Operasional	
	– Benih	Rp. 740.854
	– Pupuk	Rp. 981.134
	– Insektisida	Rp. 612.195
	– Herbisida	Rp. 1.166.220
	– Tenaga Kerja	Rp. 5.126.288
	– Upah Penggilingan	Rp. 2.926.798
3	Total Biaya Operasional	Rp. 11.553.489
4	Rata-rata Pendapatan (1 – 3)/MT	Rp. 9.673.638

Keberadaan usaha BUMDes penggilingan padi dapat membantu petani dalam meningkatkan pendapatan petani. Dengan adanya penggilingan padi, petani terbantu saat pasca panen dan mempercepat perputaran modal petani, sehingga tidak mengambil kredit ketengkulak yang mengakibatkan pendapatan petani berkurang. Petani membutuhkan waktu dua sampai empat minggu untuk pengolahan lahan setelah panen, lebih cepat dari waktu yang biasanya dibutuhkan yaitu dua bulan setelah panen. Hal ini disebabkan oleh cepatnya proses pengeringan akibat cuaca yang mendukung, yaitu dengan penyinaran matahari selama delapan jam. Kondisi ini menguntungkan petani karena untuk mengantisipasi hama tikus yang akan menyerang. Menurut seorang petani (AM), untuk mencegah serangan hama pada musim tanam berikutnya dilakukan pengolahan lahan yang lebih cepat agar hama tikus dapat dihindari, karena apabila

menunggu hama tikus selesai menyerang persawahan akan membutuhkan waktu dua bulan, sehingga lahan sawah akan ditumbuhi rumput dan proses pengolahan lahan akan lebih sulit.

Berdasarkan analisis R/C rasio merupakan perbandingan antara penerimaan dengan biaya yang telah dikeluarkan petani. Dengan ketentuan jika $R/C > 1$ berarti usaha tani dapat dikatakan untung, $R/C = 1$ berarti usaha tani dikatakan impas, dan apabila $R/C < 1$ berarti usaha tani dinyatakan rugi (Tabel 15).

Dari perhitungan ini diperoleh nilai R/C – ratio yaitu 1.84 yang berarti R/C – ratio > 1 (1.8%) yang berarti petani yang tergabung dalam usaha BUMDes dikatakan untung. Petani memperoleh penerimaan sebesar Rp.184.000 dari setiap pengeluaran petani sebesar Rp.100.000. Ridwan (2008) menyatakan analisis R/C – ratio menunjukkan berapa rupiah penerimaan usahatani yang diperoleh petani dari setiap rupiah yang di

keluarkan untuk kegiatan usahatani tersebut. Tabel 5. Analisis Kelayakan Usaha (R/C – Ratio) petani

padi sawah yang tergabung dalam anggota usaha BUMDes penggilingan padi di Desa Masamba

No	Analisis Kelayakan Usaha (R/C – Ratio)	
1	Penerimaan	Rp. 21.227.127
2	Total Biaya	Rp. 11.553.489
3	R/C – ratio(1/2)	1.84

Faktor-Faktor Berpengaruh pada Pendapatan Petani

Pendapatan petani padi di Desa Masamba Kecamatan Poso Pesisir dipengaruhi beberapa faktor. Faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan petani berasal dari faktor karakteristik petani (X_1), faktor-faktor produksi (X_2) dan Usaha BUMDes Penggilingan Padi (X_3). Selain itu, untuk mengetahui pengaruh usaha BUMDes terhadap pendapatan petani padi dapat dijelaskan melalui tiga peubah laten yaitu penjualan jasa penggilingan, penjualan beras, dan penjualan produk samping. Analisis pengaruh dihitung menggunakan analisis regresi linier berganda dengan menggunakan bantuan perangkat lunak komputer yaitu SPSS versi 21.00 (Tabel 6). Berdasarkan pehitungan analisis regresi linier berganda, diperoleh koefisien R^2 sebesar 0.897, hal ini berarti bahwa 89.7 % pendapatan petani (Y) dapat dijelaskan oleh peubah karakteristik petani, faktor-faktor produksi dan usaha penggilingan padi, sedangkan sisanya 10.3 % dijelaskan oleh peubah lain yang tidak terdapat di persamaan. Persamaan regresi adalah sebagai berikut:

$$Y = 46.815 - 7.101X_{2,4} + 4.861X_{2,5} + 18.379X_{3,3} + 0.103$$

Dari persamaan tersebut diketahui nilai *constant* 46.815

variabel insektisida $-7.101X_2$, herbisida $4.861X_{2,5}$, penjualan produk samping $18.379 X_{3,3}$ dan nilai *error* 0.103.

Penggunaan insektisida yang semakin meningkat berpengaruh pada berkurangnya pendapatan petani. Hal ini disebabkan harga insektisida yang semakin meningkat setiap tahunnya, sedangkan harga beras petani tidak bertambah. Hasil penelitian menunjukkan biaya yang dikeluarkan petani untuk penggunaan insektisida di Desa Masamba rata-rata sebesar Rp.612.195 per musim tanam.

Penggunaan herbisida yang semakin meningkat dengan proses aplikasi yang tepat berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan. Apabila tanaman petani bersih dari gangguan gulma, maka produksi petani meningkat yang sekaligus meningkatkan pendapatan petani. Menurut seorang petani (R), penggunaan herbisida dapat membantu petani dalam memberantas gulma, karena tanaman padi yang tidak memiliki gulma dapat tumbuh dengan baik dan hasil produksi juga meningkat, tentunya juga ditunjang faktor lain seperti penggunaan pupuk yang tepat. Hasil penelitian menunjukkan biaya rata-rata yang dikeluarkan petani dalam satu musim tanam sebesar Rp.1.166.220 untuk penggunaan herbisida.

Tabel 6. Nilai Koefisien Regresi Penjualan Jasa Penggilingan, Harga Jual Beras, Penjualan Produk Samping Terhadap Pendapatan Petani Padi di Desa Masamba Kecamatan Poso Pesisir

Indikator	Pendapatan Petani Padi		
	Koefisien Regresi	t	Sig.
Constant	46.815	0.998	0.327
Pendidikan (X _{1.1})	4.722	0.171	0.866
Umur (X _{1.2})	-5.638	-0.531	0.600
Pengalaman (X _{1.3})	2.656	0.279	0.783
Anggota Keluarga (X _{1.4})	-5.387	-0.603	0.552
Luas Lahan (X _{2.1})	-7.483	-0.583	0.565
Benih (X _{2.2})	-4.968	-1.476	0.151
Pupuk (X _{2.3})	-1.286	-0.603	0.551
Insektisida (X _{2.4})	-7.101	-2.781	0.010**
Herbisida (X _{2.5})	4.861	2.587	0.015*
Tenaga Kerja (X _{2.6})	-1.299	-1.553	0.132
Penjualan Jasa Penggilingan (X _{3.1})	1.046	0.670	0.509
Penjualan Beras (X _{3.2})	-1.064	-0.981	0.335
Penjualan Produk Samping (X _{3.3})	18.379	5.418	0.000**
R ²			0.897
F _{hitung}			18.070
Sig			0.000

Keterangan: **Signifikan pada taraf $\alpha = 0.01$

*Signifikan pada taraf $\alpha = 0.05$

Penjualan produk samping merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap pendapatan petani pada penelitian ini, dimana semakin meningkat penjualan produk samping berupa dedak, maka pendapatan petani semakin meningkat. Hasil penelitian rata-rata penjualan dedak petani Rp. 916.098 dalam satu musim tanam. Petani menjual dedak kepada pengelola penggilingan padi rata-rata seharga Rp.45.000, yang selanjutnya dijual kepada masyarakat sekitar yang datang langsung ke tempat penggilingan padi dengan harga Rp.60.000. Dedak biasanya dimanfaatkan masyarakat untuk pakan ternak seperti ayam, babi, sapi dan bebek. Sebagian petani tidak menjual dedak, tetapi mereka memanfaatkan dedak untuk upah

buruh pada proses pengeringan gabah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Usaha BUMDes penggilingan padi Sumber Sejahtera mampu meningkatkan pendapatan petani di Desa Masamba sebesar Rp. 2.418.409 per bulan. Penjualan produk samping maupun penggunaan herbisida secara tepat cenderung meningkatkan pendapatan petani. Berbeda dengan penggunaan insektisida yang meningkat dapat mengurangi pendapatan petani. Meningkatkan penjualan produk samping pada penggilingan padi milik BUMDes dan menekan penggunaan insektisida dalam usaha tani agar pendapatan petani tidak menurun,

seperti menggunakan insektisida nabati.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, M. 2019. Pengaruh Biaya Produksi Dan Harga Jual Terhadap Pendapatan Petani Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Petani Jagung Desa Komering Putih Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah). Skripsi. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam. Universitas Negeri Raden Intan Lampung: Lampung.
- Armanto M.E. 2014. Spatial Mapping for Managing Oxidized Pyrite (FeS₂) in South Sumatra Wetlands, Indonesia. *Journal of Wetlands Environmental Managements*. 2(2):6-12.
- Badan Pusat Statistik. 2018. Kabupaten Poso Dalam Angka Tahun 2018.
- Damayanti, L. 2013. Faktor-faktor Yang Memengaruhi Produksi, Pendapatan Dan Kesempatan Kerja Pada Usaha Tani Padi Sawah Di Daerah Irigasi Parigi Mautong. *Jurnal Sosial Ekonomi dan Pertanian*. 9(2):249- 259.
- Hadi, S. 2000. Analisis Regresi. Yogyakarta: Andi Offset.
- Kusnadi N, Tinaprilla N, Susilowati S.H, Purwoto A. 2011. Analisis Efisiensi Usaha Tani Padi Di Beberapa Sentra Produksi Padi Di Indonesia. *Jurnal Agro Ekonomi*. 29(1):25-48.
- Managanta, A. A., Sumardjo, Sadono, D., dan Tjitropranoto, P. 2018. Influencing Factors the Interdependence of Cocoa Farmers in Central Sulawesi Province , Indonesia. *International Journal of Progressive Sciences and Technologies (IJPSAT)*. 8(1): 106–113. [ijpsat. ijsht-journals.org/index.php/ijpsat/article/view/394/210](http://ijpsat.ijsht-journals.org/index.php/ijpsat/article/view/394/210).
- Managanta, A. A., Sumardjo, Sadono, D., & Tjitropranoto, P. 2018. Interdependence of Farmers and Increasing Cocoa Productivity in Central Sulawesi Province, Indonesia. *Journal of Economics and Sustainable Development*. 9(6): 98–108. <https://www.iiste.org/Journals/index.php/JEDS/article/view/41688%0A>.
- Managanta, A. A., Sumardjo, Sadono, D., dan Tjitropranoto, P. 2018. Kemandirian Petani dalam Meningkatkan Produktivitas Usahatani Kakao di Provinsi Sulawesi Tengah. [Disertasi]. Bogor (ID): Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Managanta, A. A., Sumardjo, Sadono, D., dan Tjitropranoto, P. 2019. Factors Affecting the Competence of Cocoa Farmers in Central Sulawesi Province. *Jurnal Penyuluhan*. 15(1):120-133. <https://doi.org/https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v15i1.20966>.
- Moten, J. dan Thron, C. 2013. Improvements on Secant Method for Estimating Internal Rate of Return. *International Journal of Applied Mathematics and Statistics* 42:12.
- Nani, S. 2009. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi dan Konsumsi Beras di Kabupaten Siak, Riau.Skripsi. Institute Pertanian Bogor. Bogor.

- Nurcholis, H. 2011. Pertumbuhan dan Penyelenggaraan Pemeritahan Desa. Jakarta, Erlangga.
- Nurjannah, U. 2003. Pengaruh Dosis Herbisida Glifosat dan 2.4-D Terhadap Pergeseran Gulma Dan Tanaman Kedelai Tanpa Olah Tanah. *Jurnal Ilmu-ilmu Pertanian Indonesia*. 5(1):27-33.
- Purba, H.M. 2005. Analisis Pendapatan dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Produksi Cabang Usaha Tani padi lading di Kabupaten Karawang. Skripsi. Fakultas Pertanian Bogor. Institut Pertanian Bogor: Bogor
- Phahlevi, R. 2013. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Padi Sawah Padang Panjang. Skripsi. Fakultas Ekonomi. Universitas Padang: Padang.
- Ridwan. 2008. Analisis Usahatani Padi Ramah Lingkungan dan Padi Anorganik. Skripsi. Program Sarjana Ekstensi Manajemen Agribisnis. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor: Bogor.
- Suardana, PA, Antara M, Alam M.N. 2013. Analysis of Production and Income Rice Farming the Pattern Legowo In Laantula Jaya Village of Witaponda Discript Morowali Regency. 1(5):477-484.
- Sudarman. 2001. Teori Ekonomi Mikro. Pusat Penerbitan Universitas Terbuka. Jakarta.
- Sukirno, S. 2000. Makro Ekonomi Teori Pengantar. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa
- Haryani. 2017. Pengaruh Biaya Sarana Produksi Terhadap Pendapatan Usaha Tani Semangka Di Kecamatan Kuala Kabupaten Bireuen. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. 17(1):16-21.
- Widowati S. 2001. Pemanfaatan Hasil Samping Penggilingan Padi Dalam Menunjang Sistem Agroindustri di Pedesaan. *Buletin Agrobio*. 4(1):33-38
- Wijanarko, A.S. 2012. Peran Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Dalam Pemberdayaan Masyarakat di Desa Pandan Krajan Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto (Skripsi). Surabaya: Universitas Pembangunan Nasional "Veteran"
- Wildayana, Elisa, Armanto M.E. 2002. Economic Analysis of Forest for Upland Farming in South Sumatra, Indonesia. *Journal of Environment dan Natural Resources Management*. 22(1):53-62, 2002.
- Wildayana, Elisa, Armanto M.E. 2009. Dampak Financial Kehilangan Hara ke Atmosfir Akibat Kebakaran Hutan dan Lahan. *Jurnal Habitat*. 20(2): 81-88.